



ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA

¹Faisal Alviandi Siadari, ²Darwin Damanik

Fakultas Ekonomi, Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Simalungun
Jl. Sisingamangaraja Barat, Bah Kapul, Kecamatan siantar sitalasari, Kota P Siantar,
Sumatera Utara, 21142

e-mail : faisalalviandisiadari20@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang kompleks dan multidimensional. Oleh karenanya perlu dicari solusi untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Utara. Penulis menggunakan instrumen penelitian kepustakaan, studi dokumentasi, browsing internet, dimana data yang diambil merupakan data skunder dari instansi terkait terutama Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, serta dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil pengolahan data didapat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Utara.

Kata Kunci : kemiskinan, pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

Poverty is a problem in a complex and multidimensional economy. Therefore it is necessary to find a solution to overcome or at least reduce the level of poverty. This study aims to analyze the effect of the level of economic growth on the level of poverty in the province of North Sumatra. The author uses library research instruments, documentation studies, internet browsing, where the data taken is secondary data from related agencies, especially the Central Bureau of Statistics of North Sumatra, and in analyzing the data using a simple linear regression analysis technique. The results of data processing show that economic growth has a negative and significant effect on poverty rates in the province of North Sumatra.

Keywords: *poverty, economic growth*

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi hampir di semua negara sedang berkembang. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kondisi ini

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA

menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktifitas dan pendapatan yang diperolehnya rendah. Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi di semua sektor pembangunan, pemerataan pembangunan yang optimal, perluasan tenaga kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Dalam mencapai tujuan pembangunan secara menyeluruh diperlukan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk menjadi tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relative mempunyai tingkat kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun.

Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektifitas dalam enurunnkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi pembangunan. Hal ini berarti salah satu criteria utama pemilihan sector titik berat atau sector andaahn pembangunan nasional adalah efektifitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Ravi Dwi Wijayanto, 2010). 63Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampilkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. Dimensi kemiskinan dapat berbentuk dari aspek ekonomi, aspek SDM, fisik/infrastruktur, masalah sosial dan keluarga/rumah tangga. Perlu diperhatikan bahwa yang dibutuhkan masyarakat miskin tidak hanya bantuan modal/materi, tetapi juga suatu kondisi yang kondusif yang memungkinkan mereka untuk membentuk jaringan sosial dan ekonomi di antara mereka sendiri. Pemerintah daerah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seringkali merupakan lembaga yang terbaik untuk menyediakan lingkungan seperti tersebut (Sumedi dan Supadi, 2004).

Tabel 1. Persentase Tingkat Kemiskinan

No	Tahun	Persentase penduduk miskin	Tingkat Kemiskinan
1	1996	10,92	9,01
2	1997	11,27	5,7
3	1998	30,77	-10,9
4	1999	16,74	2,59
5	2000	15,84	4,83
6	2001	15,75	3,72
7	2002	15,84	4,07
8	2003	15,89	4,48
9	2004	14,93	5,74
10	2005	14,68	5,48
11	2006	15,66	6,2
12	2007	13,9	6,9
13	2008	12,55	6,39
14	2009	11,51	5,07
15	2010	11,36	6,42
16	2011	10,83	6,66
17	2012	10,41	6,45
18	2013	10,39	6,07
19	2014	9,85	5,23
20	2015	10,53	5,1
21	2016	10,35	5,18
22	2017	10,22	5,12
23	2018	9,22	5,18
24	2019	8,83	5,22
25	2020	8,75	-1,07
26	2021	9,01	2,61

Sumber BPS

B. LANDASAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Sumedi dan Supadi, 2004). Sedangkan menurut Bachtiar Chamsyah (2006) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi hidup yang merujuk pada keadaan kekurangan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang dikatakan miskin, apabila mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Dari definisi diatas diperoleh pengertian bahwa kemiskinan merupakan kondisi hidup seseorang yang merujuk pada keadaan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan tidak dapat menikmati kehidupannya dalam hal kesehatan, ibadah menurut agamanya, pendidikan, pekerjaan, pendapatan yang tinggi dan standar hidup yang layak. Negara terbelakang atau negara sedang berkembang umumnya terjat ke dalam lingkaran kemiskinan. Menurut Nurkse lingkaran kemiskinan mengandung arti deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan melarat. Si miskin, misalnya selalu kurang makan, karena kurang makan, kesehatannya menjadi buruk; karena fisiknya lemah kapasitas kerjanya rendah; karena kapasitas kerjanya 66 rendah penghasilannya pun rendah dan itu berarti ia miskin, akhirnya ia tidak akan mempunyai cukup makan dan seterusnya. Bila keadaan seperti ini dikaitkan dengan negara secara keseluruhan dapat dikemas ke dalam dalil kuno : “Suatu negara miskin karena ia miskin (Jhingan,M.L, 2010).

Ukuran Kemiskinan

Menurut BPS, tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di lapisan bawah) dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis

kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin. Secara sederhana dan umumnya ukuran kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

3. Kemiskinan Kultural Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau

Sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya. Semua ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma pilihan dimana norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran didasarkan konsumsi (consumption based poverty line). Oleh sebab itu, garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi terdiri dari dua elemen (Ravi Dwi Wijayanto, 2010) yaitu :

- a. Pengeluaran yang diperlukan untuk member standar minimum dan kebutuhan mendasar lainnya.
- b. Jumlah kebutuhan yang sangat bervariasi yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Foster, dkk (Tambunan, 2001) terdapat tiga indikator untuk mengukur kemiskinan yang sering digunakan di dalam banyak studi empiris. Pertama, the incidence of poverty : persentase dari populasi yang hidup di dalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan. Indeksnya sering disebut rasio H. Kedua, the depth of poverty yang menggambarkan dalamnya kemiskinan di 67 suatu wilayah yang diukur

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA

dengan indeks jarak kemiskinan (IJK) atau dikenal dengan sebutan poverty gap index. Indeks ini mengestimasi jarak/perbedaan rata-rata pendapatan orang miskin dari garis kemiskinan sebagai suatu proporsi dari garis tersebut. Ketiga, the serverity of poverty yang diukur dengan indeks keparahan kemiskinan (IKK). Indeks ini pada prinsipnya sama seperti IJK. Namun, selain mengukur jarak yang memisahkan orang miskin dari garis kemiskinan, IKK juga mengukur ketimpangan di antara penduduk miskin atau penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Indeks ini yang juga disebut Distributionally Sensitive Index yang dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2006) pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam suatu tahun tertentu (tahun t) dapat ditentukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$PE = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

PE = tingkat pertumbuhan ekonomi (%)

PDRB_t = PDRB pada tahun t

PDRB_{t-1} = PDRB pada tahun sebelumnya

Faktor-faktor Yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (1997) ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. Ketiganya adalah :

1. Akumulasi modal, meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia
2. Pertumbuhan penduduk
3. Kemajuan teknologi

Menurut Sadono Sukirno (2006) terdapat empat factor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, ke empat faktor tersebut adalah :

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya
2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi
4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Menurut Tambunan (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan, 2011).

C. METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan masalah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. $Y = a + bX$

Dimana :

Y = tingkat kemiskinan (persen)

X = pertumbuhan ekonomi (persen)

a = konstanta regresi

b = koefisien regresi

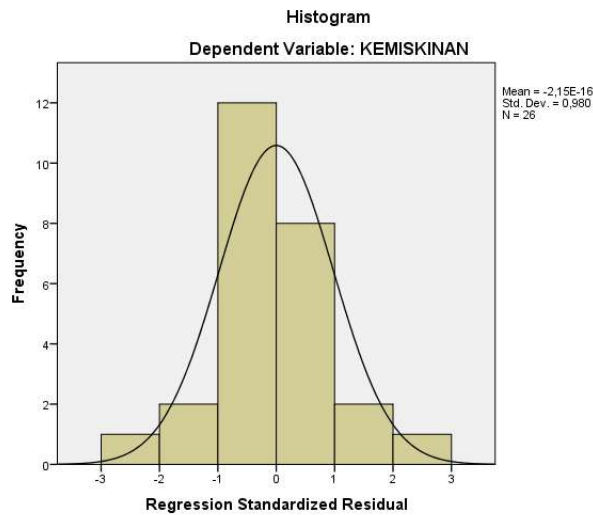
D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut Ghazali (2017:127) terdapat dua cara dalam memprediksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik ini salah satu cara termudah untuk mengetahui normalitas dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
DI SUMATERA UTARA**

mendekati distribusi normal. Dari gambar histogram menunjukkan pola distribusi normal dan pada grafik, namun untuk lebih memastikan diperlukan uji plot dan kolimogrov.



Gambar 1. Analisis grafik histogram

Bila rasio kurtosis dan skenews berada berada di antara -2 hingga +2, bahwa distribusi data adalah normal (santoso,200:53). Dapat dilihat pada table1 menunjukkan nilai skewness dimana 0,739 nilai tersebut lebih dari -2 dan nilai kurtosis sebesar 3,563 lebih dari 2 sehingga data yang diolah menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal.

Tabel 2. nilai skewness dan nilai kurtosis

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	26	-940,7966	1118,3772	0	378,429269	0,739	0,456	3,563	0,887
Valid (listwise) N	26								

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Determinasi

Untuk menjawab hipotesis ini maka kita akan melihat uji R-Square atau koefisien determinasi yang merupakan salah satu ukuran yang sederhana dan sering digunakan untuk menguji kualitas suatu persamaan garis regresi (Gujarati, 2004: 81). Pada tabel2 menunjukkan Nilai R-Square memberikan gambaran tentang kesesuaian variabel independen dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 3. Variables Entered

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,800 ^a	,641	,626	386,233

a. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN EKONOMI

Tabel Variables Entered menunjukkan variabel independent yang dimasukkan ke dalam model, Nilai R Square pada Tabel Model Summary adalah prosentase kecocokan model, atau nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independent menjelaskan variabel dependent, R² pada persamaan regresi rentan terhadap penambahan variabel independent, dimana semakin banyak variabel Independent yang terlibat, maka nilai R² akan semakin besar, Karena itulah digunakan R² pada analisis regresi berganda. Pada gambar tabel2. terlihat nilai R Square adjusted sebesar 0,641 artinya variabel independent dalam hal ini jumlah pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan variabel dependent yaitu p sebesar 64,1%, sedangkan 35,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam mode. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar 64,1% dan 35,9% di tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh factor lain.

Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara simultan, yang ditunjukkan oleh dalam table ANOVA.

Tabel 4. Uji f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6383471,570	1	6383471,570	42,792	,000 ^b
	Residual	3580217,799	24	149175,742		
	Total	9963689,368	25			

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

b. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN EKONOMI

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara simultan dalam menerangkan variabel terikat. Uji simultan ini dilakukan dengan membandingkan nilai α (alpha) dengan nilai p-value. Apabila nilai p-value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan sebaliknya. Jika nilai p-value $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

Berdasarkan hasil data yang telah diolah oleh peneliti maka dapat terlihat bahwa nilai p-value $< \alpha$ (0,05) yaitu sebesar 0,000 atau nilai yang di dapat lebih kecil dari p-value artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat atau variabel dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Maka dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang terealisasi, akan berdampak pada tingkat kemiskinan Sumatera Utara. Dengan pengaruh secara keseluruhan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dari tahun 1996 sampai tahun 2021.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara, sehingga dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada masyarakat, dapat mampu menjadi jembatan dalam mensejahterakan masyarakat yang ada di Sumatera Utara. Dengan demikian pengujian hipotesis H_1 di terima yaitu Terdapat Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan sehingga H_0 di tolak. Kesimpulan hasil penelitian atas pertumbuhan ekonomi ini adalah memiliki pengaruh dalam mengentaskan kemiskinan di Sumatera Utara.

Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial, ditunjukkan oleh

Tabel 5. Uji t**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	800,833	122,266		6,550	,000
	PERTUMBUHAN EKONOMI	-138,984	21,246	-,800	-6,542	,000

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Nilai Unstandardized coefficients B untuk masing-masing variabel, Variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi Jumlah pengaruh yang disalurkan sebesar 800,833. Nilai ini positif artinya semakin besarnya pertumbuhan ekonomi, naik sebesar 1000 maka semakin mempengaruhi kemiskinan sebesar 800,833 satuan. Signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dilihat dari nilai Sig pada kolom terakhir, Nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,000, artinya variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan ketentuan nilai tingkat signifikan $< 0,05$, maka dapat dikatakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat. Sehingga kesimpulannya adalah H1 diterima yaitu terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dan H0 ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan Dana Desa terhadap tingkat kemiskinan sangat terlihat dari tahun 1996 sampai tahun 2021 dimana terdapat kenaikan dalam jumlah pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan bergeser. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara 64,1% dan 35,9% dipengaruhi oleh factor lain.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Dengan nilai signifikan sebesar 0,000 atau nilai yang di dapat lebih kecil dari p-value artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat atau variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Secara parsial Nilai Unstandardized coefficients B untuk masing-

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA

masing variabel, Variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi Jumlah Keuntungan yang disalurkan sebesar 800,833. Nilai ini positif artinya semakin besarnya pertumbuhan ekonomi, naik sebesar 1000 maka semakin mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 800,833satuan. Signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dilihat dari nilai Signifikan pada kolom terakhir, Nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,000, artinya variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Maka dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diperoleh, maka akan berdampak pada tingkat kemiskinan Sumatera Utara. Dengan pengaruh secara keseluruhan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dari tahun 1996 sampai tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- BachtiarChamsyah,2006, Teologi Penanggulangan Kemiskinan, RM-Books, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik,Sumatera Utara dalam Angka Berbagai Tahun terbitan, BPSPropinsi Sumatera Utara.
- Jhingan, M.L, 2010, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, PT. Raja GrafindoPersada, Jakarta.
- Ravi Dwi Wijayanto, 2010, Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan PengangguranTerhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2005-2008,Skripsi S1, Faultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Sadono Sukirno, 2000, Makro Ekonomi Modern, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumedi dan Supardi, 2004, “Keiskinan di Indonesia: Suatu Fenomena Ekonomi”Icaserd Working Paper No.21, PUsat Penelitian Pengembangan Sosial EkonomiPertanian, Departemen Pertanian, Agustus 2011, Bogor